
ANJURAN MENANAM POHON: TELAAH HADIS DAN RELEVANSINYA BAGI EKOLOGI MODERN

Oleh:

Abd. Latif¹

Zainal Arifin²

Roul Khoiron al-Bary³

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam

Alamat: JL. Cendrawasih No.1, Labuhan Ratu Satu, Kec. Way Jepara, Kabupaten
Lampung Timur, Lampung (34396).

Korespondensi Penulis: [Latiefasyari01@gmail.com](mailto:Latifasyari01@gmail.com), ziel95894@gmail.com,
Raul.51.albary@gmail.com

Abstract. Global environmental crises such as deforestation, climate change, and ecosystem degradation have prompted various disciplines to seek value- and ethically based solutions. In this context, Islamic teachings offer an important contribution through the principles of nature conservation reflected in sources of revelation, including the hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him). One of the most explicit forms of ecological encouragement is the recommendation to plant trees, as contained in several hadith. The purpose of this study is to examine hadiths that encourage tree planting, explore their ecological validity and meaning, and demonstrate the relevance of Islamic teachings to modern ecological principles. This type of research is library research, namely research that uses reading materials as its sources, also known as library research. The approach used in this study is qualitative. The results show that the hadiths that encourage tree planting have a strong sanad (chain of transmission) and matn (translation) that are consistent with the values of sustainability. These recommendations are not only spiritual in nature but also reflect ecological ethics relevant to modern environmental conservation principles. Tree planting, from a hadith perspective, has been proven to be a form of ongoing charity with long-term ecological and social impacts.

ANJURAN MENANAM POHON: TELAAH HADIS DAN RELEVANSINYA BAGI EKOLOGI MODERN

Keywords: *Hadith Of The Prophet, The Recommendation To Plant Trees, Islamic Ecology.*

Abstrak. Krisis lingkungan global seperti deforestasi, perubahan iklim, dan degradasi ekosistem telah mendorong berbagai disiplin ilmu untuk mencari solusi berbasis nilai dan etika. Dalam konteks ini, ajaran Islam menawarkan kontribusi penting melalui prinsip-prinsip pelestarian alam yang tercermin dalam sumber-sumber wahyu, termasuk hadis Nabi Muhammad saw. Salah satu bentuk ajakan ekologis yang paling eksplisit adalah anjuran menanam pohon, sebagaimana termaktub dalam sejumlah hadis. Tujuan penelitian ini, untuk mengkaji hadis yang menganjurkan penanaman pohon, menelusuri validitas dan makna ekologisnya, serta menunjukkan relevansi ajaran Islam terhadap prinsip-prinsip ekologi modern. Jenis penelitian ini adalah library research yaitu, penelitian yang menggunakan bahan bacaan sebagai sumbernya atau disebut juga penelitian pustaka. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis yang menganjurkan penanaman pohon memiliki sanad yang kuat dan matan yang konsisten dengan nilai-nilai keberlanjutan. Anjuran tersebut tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencerminkan etika ekologis yang relevan dengan prinsip pelestarian lingkungan modern. Penanaman pohon dalam perspektif hadis terbukti menjadi bentuk amal jariyah yang berdampak ekologis dan sosial jangka panjang..

Kata Kunci: Hadis Nabi, Anjuran Menanam Pohon, Ekologi Islam.

LATAR BELAKANG

Sumber utama ajaran Islam yang layak dijadikan rujukan otoritatif adalah al-Qur'an dan hadis.¹ Al-Qur'an merupakan wahyu Allah swt yang bersifat mutlak, sedangkan hadis adalah sabda, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad saw yang berfungsi sebagai penjelas terhadap isi al-Qur'an.² Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Mālik, Rasulullah saw menyatakan bahwa umat Islam tidak akan tersesat selama mereka berpegang teguh pada dua perkara tersebut. Oleh karena itu,

¹ Rohidin, *Pengantar Hukum Islam* (Lampung Timur: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), 91.

² Zikri Darussamin, *Kuliah Ilmu Hadis I*, (Depok: Kalimedia, 2020),20.

dalam proses *istinbāt* hukum, seorang *Mujtahid* wajib merujuk kepada keduanya secara komprehensif dan tidak boleh mengabaikan salah satunya.³

Berdasarkan kedudukan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam, maka pemahaman terhadap fenomena alam, termasuk tumbuh-tumbuhan, sebaiknya dirujuk dan dimaknai melalui perspektif al-Quran dan sunnah. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, tetapi juga dengan alam sebagai ciptaan Allah yang harus dijaga dan dimakmurkan. Alam merupakan ciptaan Allah yang luar biasa, penuh dengan fenomena menakjubkan yang mencerminkan kebesaran-Nya. Salah satu fenomena tersebut adalah keberadaan tumbuh-tumbuhan (flora), yang menjadi komponen utama dalam ekosistem daratan. Manusia ataupun hewan sangat bergantung pada tumbuhan sebagai sumber makanan, tempat tinggal, pakaian, obat, hiasan, perkakas, dan sihir. Sekarang kita tahu bahwa, selain nilai praktis dan ekonomisnya, tumbuhan hijau sangat penting bagi semua kehidupan di Bumi karena proses fotosintesis, di mana tumbuhan mengubah energi matahari menjadi energi kimia dan makanan. Pembentukan dan pelepasan oksigen sebagai hasil sampingan fotosintesis adalah kapasitas kedua yang unik dan penting dari tumbuhan hijau. Oksidan yang ada di atmosfer sangat penting bagi berbagai bentuk kehidupan karena fotosintesis yang dilakukan oleh tumbuhan hijau dan alga selama lebih dari 3.500.000.000 tahun.⁴

Tumbuh-tumbuhan merupakan makhluk hidup yang mendominasi lingkungan terestrial dan memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Kehidupan makhluk lain, terutama manusia dan hewan, sangat bergantung pada tumbuhan. Hal ini disebabkan oleh peran tumbuhan sebagai produsen dalam rantai transformasi energi di alam. Melalui proses fotosintesis, tumbuhan mampu mengubah karbondioksida (CO_2) menjadi oksigen (O_2) dengan bantuan sinar matahari. Oksigen yang dihasilkan kemudian dilepaskan ke atmosfer dan menjadi unsur vital dalam proses respirasi bagi makhluk hidup yang membutuhkannya.⁵

Peran tumbuh-tumbuhan bagi manusia dan hewan tidak terbatas pada fungsi sebagai penyedia oksigen. Lebih dari itu, tumbuh-tumbuhan memiliki kontribusi besar

³ Zulfahmi Alwi, dkk, *Studi Ilmu Hadis* (Depok: Rajawali Press, 2021), 49.

⁴ Aisar Novita, Arie Hapsani Hasan Basri, *Botani Pengenalan Morfologi dan Anatomi Tumbuhan*, (Medan: Umsu Press, 2024), 1.

⁵ Nurwahidah, "Bercocok Tanam Dalam Perspektif Hadis Nabi saw (Suatu Kajian Tahlili)" (Skripsi—UIN Alauddin Makassar, 2017), 1.

ANJURAN MENANAM POHON: TELAAH HADIS DAN RELEVANSINYA BAGI EKOLOGI MODERN

terhadap kelangsungan hidup dan pemenuhan kebutuhan dasar keduanya. Hewan membutuhkan makanan sebagai sumber energi untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, dan sebagian besar kebutuhan tersebut dipenuhi melalui konsumsi tumbuh-tumbuhan. Demikian pula manusia, sebagai makhluk hidup yang memiliki kompleksitas kebutuhan tinggi, sangat bergantung pada tumbuh-tumbuhan dalam berbagai aspek kehidupan. Tumbuh-tumbuhan menyediakan bahan pangan seperti nasi, sayur-mayur, dan buah-buahan yang dikonsumsi setiap hari. Selain itu, berbagai produk yang digunakan manusia, seperti pakaian, perabotan, dan bahan bangunan, juga berasal dari tumbuhan. Bahkan, sektor industri dan perdagangan banyak memanfaatkan hasil tumbuhan sebagai komoditas utama, menjadikannya sumber devisa penting bagi suatu negara. Dengan demikian, tumbuh-tumbuhan merupakan elemen vital dalam ekosistem dan kehidupan manusia yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bijak.⁶

Menurut laporan Kompas.com, dari sekian banyak keanekaragaman tumbuhan yang terdapat di Indonesia, baru sekitar 6.000 spesies yang telah diteliti dan dimanfaatkan secara ilmiah. Sementara itu, sebagian besar lainnya masih tersimpan dalam tradisi lisan masyarakat, yang secara turun-temurun telah memanfaatkan tumbuhan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ini lahir dari proses interaksi sosial dan dikenal dengan istilah *pengetahuan lokal*. Pengetahuan lokal masyarakat mengenai potensi dan pemanfaatan tumbuhan memiliki nilai penting yang perlu dilestarikan. Salah satu upaya pelestarian tersebut adalah melalui proses dokumentasi dan inventarisasi, agar informasi yang bersifat tradisional tidak hilang dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dalam bidang kesehatan, pangan, maupun konservasi lingkungan.⁷

Dalam artikel ini, penulis akan mengkaji hadis tentang anjuran menanam pohon dan relevansinya bagi sains. Ada beberapa artikel yang mengkaji hadis anjuran menanam pohon. Di antaranya adalah karya Elvara Norma Aroyandini,⁸ Ahmad Suhendra,⁹ dan Nur

⁶ Ibid, 1-2.

⁷ Holy Ichda Wahyuni dkk, “Investigasi Pemanfaatan Tumbuhan dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Ekopedagogik Berbasis Kearifan Lokal”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, Vol. 7, No. 1, (2023).

⁸ Elvara Norma Aroyandini dkk, “Menanam Tumbuhan Dalam Perspektif Islam Dan Sains Sebagai Upaya Preventif Untuk Mengurangi Kerusakan Lingkungan”, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 3 (2021).

⁹ Ahmad Suhendra, “Tinjauan Hadis Nabi Terhadap Upaya Reboisasi Pertanian”, *Addin*, Vol. 7, No. 2 (2013).

Wahidah.¹⁰ Perbedaan antara artikel ini dengan penelitian tersebut terletak pada objek kajiannya. Dalam penelitian ini, peneliti secara khusus menggunakan hadis Nabi yang berbunyi: “Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman, lalu dimakan oleh manusia, hewan, atau burung, kecuali hal itu menjadi sedekah baginya hingga Hari Kiamat.” Hadis tersebut dianalisis secara mendalam melalui metode *takhrīj al-hadīth* yang dilengkapi dengan *iktibār sanad*, serta dikaji pula relevansinya perspektif sains.

Berdasarkan paparan di atas, formula penelitian ini disusun, yaitu rumusan masalah, pertanyaan utama penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Rumusan masalah penelitian ini adalah “anjuran Menanam Pohon dalam hadis dan relevansinya bagi ekologi modern”. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana matan hadis tentang anjuran menanam pohon, bagaimana *Takhrīj al-Hadīth* tersebut, bagaimana syarahnya serta bagaimana relevansinya dengan sains modern. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hadis anjuran menanam pohon dan apa dampak dan manfaatnya bagi ekologi modern. Sebagai pembaca, penting untuk tidak hanya memaknai aksi menanam pohon sebagai kegiatan ekologis semata, melainkan memahami bahwa nilai-nilai yang melandasinya bersumber dari hadis Nabi saw. Dengan kesadaran tersebut, pelaksanaannya tidak hanya berdampak pada pelestarian lingkungan, tetapi juga menjadi bentuk pengamalan sunnah yang berpahala dan bernilai ibadah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ilmiah ini adalah *library research*, salah satu metode penelitian yang mengkaji suatu hal dengan berdasarkan informasi-informasi dan data-data keperpustakaan, yang meliputi jurnal, buku, kitab, artikel, majalah, manuskrip, dan yang semisalnya.¹¹ Mula-mula sumber kepustakaan tersebut dihimpun dan dikategorikan sesuai pertanyaan atau permasalahan penelitian. Data sumber kepustakaan yang sudah dikategorisasi, kemudian ditampilkan sebagai temuan penelitian. Titik fokus penelitian ini terletak pada kajian *Takhrīj* dan *Sharah* terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan anjuran menanam pohon. Melalui metode *takhrīj*, peneliti menelusuri sumber dan keautentikan hadis dalam kitab-kitab utama, sedangkan

¹⁰ Nurwahidah, “Bercocok Tanam Dalam Perspektif Hadis Nabi saw (Suatu Kajian Tahlili)” (Skripsi—UIN Alauddin Makassar, 2017),

¹¹ Magdalena dkk, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Bengkulu: Buku Literasiologi, 2021, 76).

ANJURAN MENANAM POHON: TELAAH HADIS DAN RELEVANSINYA BAGI EKOLOGI MODERN

metode syarah digunakan untuk memahami kandungan makna hadis dan menafsirkannya secara kontekstual. Analisis dilakukan dengan pendekatan kontemporer, yakni mengaitkan pemahaman hadis dengan temuan ilmiah modern di bidang kesehatan, sehingga menghasilkan pemahaman yang relevan antara ajaran Islam dan prinsip kesehatan masa kini. Bersamaan dengan itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah pendekatan dengan menganalisis dan menggambarkan suatu objek dari berbagai data yang ditemukan.¹² Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Matan hadis dan terjemahannya

مَا مِنْ مُسْلِمٍ عَرَسَ عَرْسًا، فَأَكَلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ دَبَّابٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

“Tidaklah seorang Muslim menanam suatu tanaman, lalu dimakan oleh manusia atau binatang, kecuali itu menjadi sedekah baginya.”

2. *Takhrīj al-Hadīth*

Dalam upaya menelusuri sumber dan keaslian hadis yang telah disebutkan di atas, penulis melakukan penelitian terhadap matan hadis tersebut dengan menggunakan metode pencarian berdasarkan salah satu kata yang terdapat dalam teks hadis. Proses penelusuran dilakukan melalui *al-Maktabah al-Shāmilah* dengan menggunakan kata kunci *ghars* (غرس). Melalui metode tersebut, penulis berhasil menemukan berbagai sumber hadis yang memuat lafaz tersebut. Adapun hasil *takhrīj* dari hadis-hadis yang terdapat dalam sejumlah kitab dapat dilihat pada tabel berikut:

الرقم	اسم الكتاب	الباب	جزء	رقم الحديث

¹² Berbeda dengan penelitian kuantitatif, yang menitik tekankan pada angka atau persentase sebagai penelitian utamanya. Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*,(Banjarmasin;Antasari Pres, 2011),14. Data kualitatif dalam pengertian lain adalah data yang berhubungan dengan katagorisasi, karakteristik atau sifat variabel, misalnya: baik-sedang-kurang baik-tidak baik (positif dan negatif), Imron Rasidi, *Sukses Menulis Karya Ilmiah* (Pasuruan:Pustaka Sidogiri,1429 H.)¹⁷

¹³ Marinu Waruwu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi”, *Pendidikan Tambusa*, Vol. 7, No. 1, (2023), 2898.

6012	8	باب رحمة الناس والبهائم	صحيح البخاري	1
8	3	باب فضل الغرس والزرع	صحيح مسلم	2
10	3	باب فضل الغرس والزرع	صحيح مسلم	3
1382	3	باب ما جاء في فضل الغرس	سنن الترمذى	4

a. *Şahīh al-Bukhārī*

6012 - حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدُ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ غَرَسَ غَرْسًا، فَإِنَّمَا مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ دَابَّةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ»

*“Telah menceritakan kepada kami Abu al-Walid, telah menceritakan kepada kami Abu ‘Awānah, dari Qatādah, dari Anas bin Mālik, dari Nabi saw, beliau bersabda: 'Tidaklah seorang Muslim menanam suatu tanaman, lalu dimakan oleh manusia atau hewan, kecuali itu menjadi sedekah baginya.”*¹⁴

b. *Şahīh Muslim*

8 - (1552) حَدَّثَنَا قَتِيبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ، أَخْبَرَنَا الْيَثِيرُ، عَنْ أَبِي الرُّزْبَirِ، عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمَّ مُبِشِّرِ الْأَنْصَارِيَّةِ فِي نَخْلٍ لَهَا، فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ غَرَسَ هَذَا النَّخْلَ؟ أَمْ سُلَمْ أَمْ كَافِرٌ؟» فَقَالَتْ: بَنُ مُسْلِمٌ، فَقَالَ: «لَا يَغْرِسُ مُسْلِمٌ غَرْسًا، وَلَا يُزْرِعُ زَرْعًا، فَإِنَّمَا مِنْهُ إِنْسَانٌ، وَلَا دَابَّةٌ، وَلَا شَيْءٌ، إِلَّا كَانَتْ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ»

*“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa‘īd, telah menceritakan kepada kami al-Layth, dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh, telah mengabarkan kepada kami al-Layth, dari Abū al-Zubayr, dari Jābir, bahwa Nabi saw masuk menemui Umm Mubashshir al-Anṣāriyyah di kebun kurmanyā. Maka Nabi saw bersabda kepadanya: 'Siapa yang menanam pohon kurma ini? Seorang Muslim atau orang kafir?' Ia menjawab: 'Bahkan seorang Muslim.' Maka beliau bersabda: 'Tidaklah seorang Muslim menanam suatu tanaman, atau menabur suatu benih, lalu dimakan darinya oleh manusia, hewan, atau sesuatu pun, kecuali itu menjadi sedekah baginya.”*¹⁵

¹⁴ Muḥammad bn Ismā’il Abū ’Abdillāh al-Bukhārī al-Ja’fī, *Şahīh al-Bukhārī*, (Dār Ṭūq al-Najāh, 1422), 10.

¹⁵ Muslim Bin al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qushayrī al-Naysābūrī, *Şahīh Muslim*, (Bairūt: Dār Ihyā’ al-Turāth al-’Arabī), 1188.

ANJURAN MENANAM POHON: TELAAH HADIS DAN RELEVANSINYA BAGI EKOLOGI MODERN

c. Ṣahīh Muslim

(1552) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا رَجَبًا بْنُ إِسْحَاقَ، أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ دِينَارٍ، أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَمْ مَعْبُدٍ حَانِطًا، فَقَالَ: «يَا أَمَّ مَعْبُدٍ، مَنْ عَرَسَ هَذَا النَّثْلَ؟ أَمْ سُلَّمَ أَمْ كَافِرٌ؟» فَقَالَتْ بَنْ مُسْلِمٍ، قَالَ: «فَلَا يَغْرِسُ الْمُسْلِمُ عَرْسًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ، وَلَا طَيْرٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةً إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ»

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sa‘id bin Ibrāhīm, telah menceritakan kepada kami Rūh bin ‘Ubādah, telah menceritakan kepada kami Zakariyyā bin Ishāq, telah mengabarkan kepadaku ‘Amr bin Dīnār, bahwa ia mendengar Jābir bin ‘Abdillāh berkata: Nabi saw masuk ke kebun milik Umm Ma‘bad, lalu beliau bersabda: ‘Wahai Umm Ma‘bad, siapa yang menanam pohon kurma ini? Seorang Muslim atau orang kafir?’ Ia menjawab: ‘Bahkan seorang Muslim.’ Maka beliau bersabda: ‘Tidaklah seorang Muslim menanam suatu tanaman, lalu dimakan darinya oleh manusia, hewan, atau burung, kecuali itu menjadi sedekah baginya hingga hari kiamat.’”¹⁶

d. Sunan al-Tirmidzī

(1382) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَّسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ عَرْسًا، أَوْ يَرْزُعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ، أَوْ طَيْرٌ، أَوْ بَهِيمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةً»

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abū ‘Awānah, dari Qatādah, dari Anas, dari Nabi saw, beliau bersabda: ‘Tidaklah seorang Muslim menanam suatu tanaman atau menabur benih, lalu dimakan darinya oleh manusia, atau burung, atau hewan ternak, kecuali itu menjadi sedekah baginya.’”¹⁷

3. Skema Sanad

Skema sanad adalah representasi visual atau sistematis dari rantai periyawatan (sanad) suatu hadis, yang menunjukkan urutan para perawi dari Nabi Muhammad saw hingga perawi terakhir yang mencatat atau meriwayatkannya. Skema ini digunakan dalam studi ilmu hadis untuk memudahkan analisis

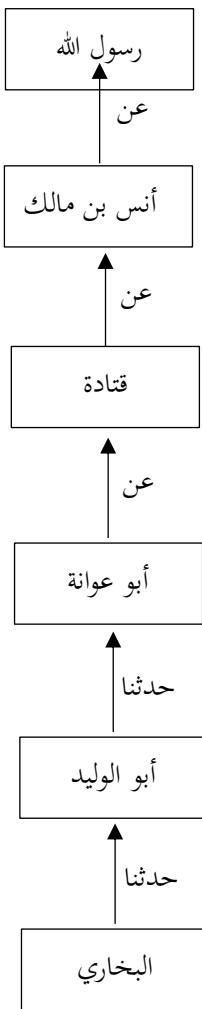
¹⁶ Muslim Bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī al-Naysābūrī, Ṣahīh Muslim, (Bairūt: Dār Ihyā’ al-Turāth al-’Arabī), 1189.

¹⁷ Muḥammad Bin ’Isā Bn Sawrah Bn Mūsā Bn Ḏaḥḥāk, Sunan al-Tirmidzī, (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalbīy, 1975).

keotentikan dan transmisi hadis secara kronologis dan biografis.¹⁸ Berikut Penjelasanya:

a. Skema sanad tunggal

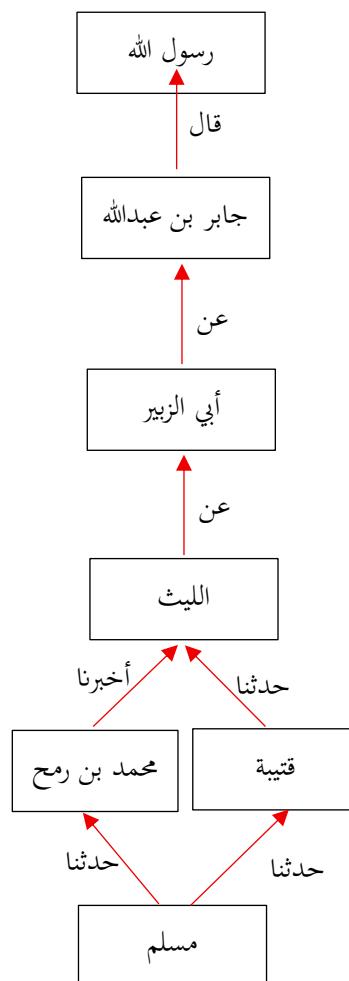
1) Ṣahīḥ Bukhārī



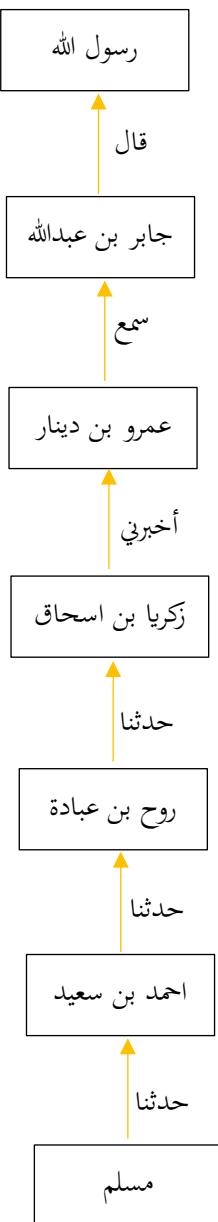
¹⁸Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Sanad Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017).

ANJURAN MENANAM POHON: TELAAH HADIS DAN RELEVANSINYA BAGI EKOLOGI MODERN

2) Ṣahīḥ Muslim

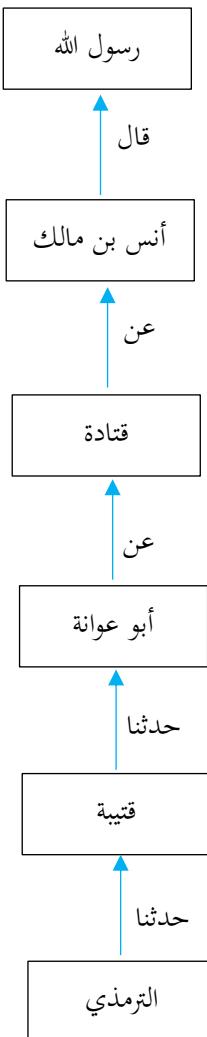


3) Ṣahīḥ Muslim

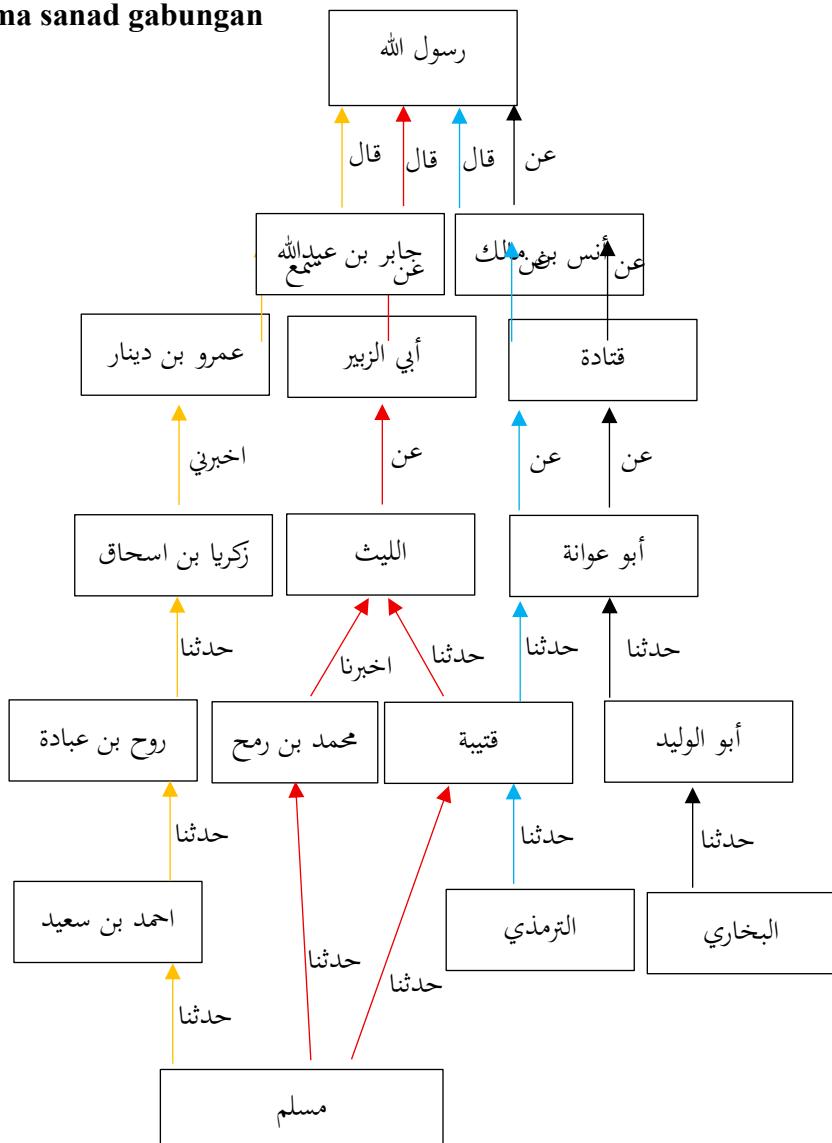


ANJURAN MENANAM POHON: TELAAH HADIS DAN RELEVANSINYA BAGI EKOLOGI MODERN

4) Sunan al-Tirmidzī



b. Skema sanad gabungan



19

4. Iktibar Sanad

Melihat pengertian dari pada *i'tibār* secara bahasa adalah melihat dengan seksama sesuatu untuk bisa mengetahui hal yang lain dari jenisnya. Sedangkan secara istilah *i'tibār* sebagaimana yang dikemukakan oleh Maḥmūd al-Qaṭṭān adalah sebuah aktifitas penelitian hadis dengan tujuan untuk mengetahui keberadaan *muttabi'* dan *shāhid* dalam suatu hadis.²⁰ Dengan demikian untuk meninjau adanya *shāhid* dan *muttabi'* serta status perawi dalam hadis di atas

²⁰ Nasrulloh, *Eksistensi Hadis Nabawy* (Yogyakarta: Dialektika, 2019), 47.

ANJURAN MENANAM POHON: TELAAH HADIS DAN RELEVANSINYA BAGI EKOLOGI MODERN

khususnya yang di riwayatkan oleh imam al-Bukhārī maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

a. Al-Bukhārī

1) Biografi

Nama lengkap: *Muhammad bin Ismā‘il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Bukhārī*

Kunyah: Abū ‘Abdillāh

Nisbah: al-Bukhārī (karena berasal dari Bukhara, Asia Tengah)

Wafat: 256 H

Status: Imām al-Muḥaddithīn (Imam para ahli hadis)

Karya utama: *al-Jāmi‘ al-Ṣahīh* (Sahih al-Bukhari), kitab hadis paling sahih dalam Islam.

Guru-Gurunya

Imām Mālik bin Anas, ‘Alī bin al-Madīni, Yahyā bin Ma‘īn, Ishāq bin Rāhūyah, Abū Nu‘aym al-Faḍl bin Dukayn, Qutaybah bin Sa‘īd, **Abū al-Walīd al-Tayālisi**, Hammād bin Salamah, Sufyān bin ‘Uyainah

Murid-Muridnya

Imām Muslim bin al-Hajjāj, at-Tirmidhī, Abū Zur‘ah ar-Rāzī, Abū Hātim ar-Rāzī, Muḥammad bin Yahyā adh-Dhuhlī, Ibrāhīm bin Ma‘qil, ‘Abdullāh bin Muḥammad al-Masnā‘ī.²¹

b. Abū al-Walīd

1) Biografi

Nama lengkap: *Hishām bin ‘Abd al-Malik bin Qudāmah al-Tayālisi*

Kunyah: Abū al-Walīd

Nisbah: al-Tayālisi

Tempat tinggal: Basrah, Irak

Lahir: sekitar 140 H

Wafat: Sekitar tahun 227 H

Status: Tsiqah (terpercaya) menurut para ulama hadis

²¹ Al-Ḥāfiẓ Jamāl Al-Dīn Abī Al-Hajjāj Yūsuf Al-Mizzī, *Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*, Juz 30 (Beirūt: Muassasah Al-Risālah, 1992).

Tabaqah: Atbā' al-Tābi'īn Ṣighar

Guru-gurunya:

Abū 'Awānah, Syu'bāh bin al-Hajjāj, Hammad bin Salamah, Sufyān al-Thawrī

Murid-muridnya:

Imām Aḥmad bin Ḥanbal, ‘Alī bin al-Madīnī, Yaḥyā bin Ma‘īn, al-Bukhārī, dan sejumlah ahli hadis lainnya²²

c. Abū 'Awānah

1) Biografi

Nama lengkap: al-Waqqādāh bin Abdullāh bin ‘Ubayd al-Yashkūrī

Kunyah: Abū 'Awānah

Nisbah: al-Yashkūrī (berasal dari kabilah Yashkur)

Lahir: sekitar 80 H

Wafat: Sekitar tahun 176 H

Status: Tsiqah menurut mayoritas ulama hadis.

Tabaqah: Atbā' al-Tābi'īn

Guru-Gurunya:

Qatādah bin Di‘āmah as-Sadusi, al-A‘masy (Sulayman bin Mihran), Abu Ishaq al-Sabi‘I, Abu al-Zinad, al-Hasan al-Basri (dalam sebagian riwayat)

Murid-Muridnya:

Abu al-Walid al-Tayalisi, Yahya bin Ma‘īn, Ali bin al-Madīni, Ishaq bin Rahuyah, Imam Ahmad bin Hanbal.²³

d. Qatādah

1) Biografi

Nama lengkap: Qatādah bin Di‘āmah bin ’Azīz as-Sadūsī

Kunyah: Abu al-Khattab

Nisbah: as-Sadusi (berasal dari kabilah Sadus, bagian dari Bani Syaiban)

²² Al-Ḥāfiẓ Jamāl Al-Dīn Abī Al-Hajjāj Yūsuf Al-Mizzī, *Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*, Juz 30 (Beirūt: Muassasah Al-Risālah, 1992). 226.

²³ Al-Ḥāfiẓ Jamāl Al-Dīn Abī Al-Hajjāj Yūsuf Al-Mizzī, *Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*, Juz 30 (Beirūt: Muassasah Al-Risālah, 1992).

ANJURAN MENANAM POHON: TELAAH HADIS DAN RELEVANSINYA BAGI EKOLOGI MODERN

Tempat lahir: Basrah, Irak, sekitar 60 H.

Wafat: Sekitar tahun 117 H (735 M)

Status keilmuan: Tabi'in, ahli tafsir, ahli hadis, dan faqih.

Tsiqah (terpercaya) oleh mayoritas ulama hadis seperti Yahya bin Ma'in dan Ahmad bin Hanbal

Tabaqah: Tabi'in

Guru-Gurunya:

Anas bin Malik, Ibn Sirin, Abu al-'Aliyah al-Riyahi, Abu Salamah bin Abdurrahman, Sa'id bin al-Musayyib

Murid-Muridnya:

Syu'bah bin al-Hajjaj, Sa'id bin Abi 'Arubah, Hammad bin Salamah, Yazid bin Zurai', **Abu 'Awanaḥ**.²⁴

e. Anas bin Mālik²⁵

1) Biografi

Nama lengkap: Anas bin Mālik bin al-Naḍr bin Ḏamḍam bin Zayd bin Ḥarām bin Jundub bin ‘Āmir bin Ghanam bin ‘Adī bin al-Najjār al-Anṣārī, al-Najjārī, Abū Ḥamzah al-Madanī, nazīl al-Baṣrah, śāhib Rasūl Allāh wa-khādimuhu.

Lahir: Sekitar 10 tahun sebelum hijrah (kira-kira 612 M/ 10 H sebelum Hijrah).

Wafat: sekitar 93 H

Tabaqah: Sahabat

Guru: **Rasulullah**, Ubaiy bin ka'ab, dan Usaid bin Ḥuḍair.

Murid: **Qatādah**, Ḥumaid al-Ṭawīl, Ḥamzah al-Dibby, dan Khalid bin Fizzar.

Setelah dilakukan proses *i'tibār sanad* terhadap hadis di atas, tampak jelas bahwa sanad yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī berstatus *muttaṣil*. Setiap mata rantai periwayatan saling terhubung tanpa adanya keterputusan, baik dari segi waktu maupun kemungkinan pertemuan antara guru dan murid.

²⁴ Al-Ḥāfiẓ Jamāl Al-Dīn Abī Al-Ḥajjāj Yūsuf Al-Mizzī, *Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*, Juz 23 (Beirūt: Muassasah Al-Risālah, 1992), 498.

²⁵ Al-Ḥāfiẓ Jamāl Al-Dīn Abī Al-Ḥajjāj Yūsuf Al-Mizzī, *Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*, Juz 3 (Beirūt: Muassasah Al-Risālah, 1992), 353.

Hal ini diperkuat oleh kajian jarḥ wa ta‘dīl yang menunjukkan bahwa seluruh perawi dalam sanad tersebut tidak ada yang dinilai cacat, baik dari sisi integritas (*‘adālah*) maupun ketelitian (*dabṭ*). Sebaliknya, mayoritas ulama menilai mereka sebagai perawi thiqah yang terpercaya. Bukti kronologis juga mendukung kesinambungan sanad, karena data tahun wafat para perawi memperlihatkan adanya kemungkinan pertemuan langsung (*liqā’*) antara guru dan murid. Dengan demikian, sanad hadis ini tidak hanya sahih dari sisi keilmuan sanad, tetapi juga kuat secara historis.

Oleh karena itu, sanad hadis tersebut mulai dari al-Mukharrīj dapat dipastikan muttaṣil hingga sampai kepada Nabi Muhammad saw. Dengan terpenuhinya unsur-unsur utama kritik sanad, hadis ini dapat dikategorikan sebagai ṣaḥīḥ li-dhātih, yakni ṣaḥīḥ dengan sendirinya tanpa memerlukan penguatan dari sanad lain.

Jika dilihat dari sisi matan hadis tersebut terbilang ṣaḥīḥ pasalnya, matan hadis yang tertera di atas tidak bertentangan dan tidak bersembarangan dengan al-Qur'an surah Yasin ayat 33, berikut penjelasan detailnya:

وَآيَةٌ لَهُمْ أَلْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَا هَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبَّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

“Dan suatu tanda (kekuasaan Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka mereka pun memakannya.”

Di tengah perjalanan hidup manusia yang sering lalai, Allah menghadirkan sebuah tanda yang nyata, mudah disaksikan, dan menyentuh kebutuhan paling dasar manusia: makanan. Ayat ini membuka mata hati dengan menyatakan, “*Dan suatu tanda bagi mereka adalah bumi yang mati.*” Tanah yang tandus, kering, dan tak berdaya, menjadi simbol kematian dan kefanaan. Namun, Allah dengan rahmat dan kekuasaan-Nya, menghidupkan bumi itu. Hujan turun, benih tumbuh, dan kehidupan pun bersemi. Dari tanah yang sebelumnya tak menghasilkan apa pun, Allah menumbuhkan biji-bijian: gandum, padi, jagung, dan segala jenis tanaman yang menjadi sumber makanan manusia. “*Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka darinya mereka makan.*” Ini bukan sekadar proses alam, melainkan manifestasi kekuasaan Ilahi yang mengatur siklus kehidupan.

ANJURAN MENANAM POHON: TELAAH HADIS DAN RELEVANSINYA BAGI EKOLOGI MODERN

Ayat ini mengandung pesan spiritual dan ekologis yang mendalam. Ia mengingatkan manusia bahwa rezeki yang mereka nikmati berasal dari proses yang diatur oleh Allah. Bahwa kehidupan di bumi, meski tampak biasa, adalah tanda kebangkitan dan rahmat. Dan bahwa bumi yang mati bisa hidup kembali, sebagaimana hati yang lalai bisa tersentuh oleh ayat-ayat-Nya. Dalam konteks tafsir klasik, para mufassir seperti Ibn Kathir menekankan bahwa ayat ini adalah dalil atas kemampuan Allah menghidupkan kembali manusia di akhirat, sebagaimana Dia menghidupkan bumi yang mati.²⁶

5. Sharah Hadis

Rasulullah saw dengan perempuan anshar, dalam uraian sebelumnya, yang menjadi asbab al-wurud hadis tentang anjuran menanam pohon (reboisasi), secara implisit maupun eksplisit memberikan motivasi dan ‘penghargaan’ bagi yang menanam atau melakukan reboisasi. Hal demikian, menjadi keniscayaan ketika melihat kontek geografis Arab pada masa itu.

Terdapat beberapa lafal yang menjadi kata kunci yang perlu dikaji lebih lanjut terkait hadis-hadis anjuran reboisasi. Hal ini di maksudkan untuk memperoleh ideal moral dari kajian ma’ani al-hadis. Kata kunci yang di maksud adalah kata *gharasa*, *zara’ā* dan *ṣadāqah*. Kata pertama memiliki struktur morfologis *garasa-yagrisu garsan*, berarti menanam. Arti kata ini lebih tertuju untuk menanam pohon, yakni tumbuhan yang memiliki batang, ranting dan kayu yang kuat atau tumbuhan yang dikategorikan dikotil. Dengan begitu, kata ini tepat diorientasikan dalam ranah reboisasi. Kata kunci kedua, *zara’ā* juga berarti menanam, tetapi arti ini lebih tertuju pada tumbuhan atau tanaman, bahasa Arabnya *nabat*. Dengan demikian, kata ini ditujukan untuk menanam dalam kategori tumbuhan yang tidak berbatang, beranting dan berkayu kuat, atau tanaman monocotil. Kata ini lebih tepatnya diorientasikan dalam ranah pertanian.

Apabila ditelusik dalam hadis-hadis anjuran reboisasi, maka akan ditemukan kata garasa sebanyak 17 kata dan zara’ā sebanyak 11 kata dari semua hadis yang ada. Apabila diakumulasikan kata *garasa* lebih banyak muncul, dibanding kata *zara’ā*. Selanjutnya, kedua kata ini digunakan secara berulang

²⁶ Al-Ḥāfiẓ ’Imād al-Dīn Abī al-Fidā’ Ismā’īl bin Kathīr al-Dimashqī, *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kathīr Juz 3*, (Bairūt: al-Maktabah al-’Asrīyah, 1433), 130

dengan bergandengan. Hal seperti itu, di maksudkan untuk meyakinkan pendengar (audiens/subjek), betapa pentingnya menanam untuk menciptakan suasana yang yang asri. Mengingat kondisi geografis semenanjung Arab yang kurang subur, terutama mekkah. Kata selanjutnya, adalah kata *Sadāqah*, dalam konsep Islam, *Sadāqah* merupakan pemberian sesuatu kepada orang lain, terutama kaum fakir dan miskin, berupa uang, benda atau jasa. Menurut Ibn Manzur, kata ini memiliki satu induk kata dengan *Sidq* (yang artinya percaya). Dengan alasan itu, Waryono Abdul Gafur, menjelaskan orang yang bersedekah adalah orang yang membuktikan kepercayaannya secara jujur sebagai bentuk persahabatan (tanpa pamrih) dalam bentuk pemberian harta. Akan tetapi, maksud dari *Sadāqah* dalam hadis ini adalah pahala di akhirat. Dengan kata lain, apabila orang lain atau hewan memakan atau mencuri sesuatu yang telah ditanam itu bernilai *Sadāqah*. Dan orang yang bersedekah pastinya akan mendapatkan balasan kebaikan. Dengan demikian, secara teologis perbuatan ini merupakan, salah satu, bentuk amal saleh (perbuatan baik).²⁷

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari ‘Abd bin Ḥumayd dari Muslim bin Ibrāhīm dengan lafaz: “Sesungguhnya Nabi Allah melihat pohon kurma milik Ummu Mubasyyir, seorang wanita dari kalangan Anṣār, lalu beliau bertanya: *Siapa yang menanam pohon kurma ini, seorang Muslim atau seorang kafir?* Mereka menjawab: *Seorang Muslim.* Maka beliau bersabda dengan makna yang serupa dengan hadis mereka.” Demikian yang terdapat dalam riwayat Muslim, dan beliau mengisyaratkan pada makna yang telah disebutkan. Abū Nu‘aim menjelaskan dalam *al-Mustakhraj* dari jalur lain dari Muslim bin Ibrāhīm, dengan kelanjutan: “Tidaklah seorang Muslim menanam suatu tanaman, lalu dimakan oleh manusia, burung, atau binatang, melainkan itu menjadi sedekah baginya.”

Muslim juga meriwayatkan hadis ini dari Jābir melalui beberapa jalur, di antaranya dengan lafaz “tujuh” sebagai ganti dari “binatang”, dan dalam riwayat lain disebutkan “melainkan itu menjadi sedekah yang berpahala.” Ada juga riwayat yang menyebut “Ummu Mubasyyir atau Ummu Ma‘bad” dengan

²⁷ Ahmad Suhendra, “Tinjauan Hadis Nabi Terhadap Upaya Reboisasi Pertanian”, *Addin*, Vol. 7, No. 2 (2013). 420-421

ANJURAN MENANAM POHON: TELAAH HADIS DAN RELEVANSINYA BAGI EKOLOGI MODERN

keraguan, dan dalam riwayat lain disebut “Ummu Ma‘bad” tanpa keraguan. Dalam riwayat lain disebut “istri Zayd bin Ḥārithah” yang merupakan satu orang dengan dua kunyah, dan ada yang mengatakan namanya adalah Khalīdah. Dalam riwayat lain disebut “dari Jābir dari Ummu Mubasyir,” menjadikannya sebagai hadis musnad darinya.²⁸

Hadis ini menunjukkan keutamaan menanam dan bertani, serta anjuran untuk memakmurkan bumi. Dari sini dapat disimpulkan bolehnya memiliki lahan pertanian dan mengelolanya. Hadis ini juga membantah pendapat sebagian kaum zuhud yang mengingkari hal tersebut. Semua riwayat yang tampak menolak aktivitas pertanian dapat dipahami sebagai peringatan jika hal itu melalaikan dari urusan agama. Di antaranya adalah hadis dari Ibn Mas‘ūd secara marfū‘: *“Janganlah kalian memiliki lahan pertanian sehingga kalian menjadi cinta dunia.”*

Al-Qurṭubī berkata: Hadis ini dapat dikompromikan dengan hadis utama (tentang keutamaan menanam) dengan memahaminya sebagai larangan terhadap sikap berlebihan dan kesibukan yang melalaikan dari agama. Sedangkan hadis utama dipahami sebagai anjuran untuk memiliki lahan secukupnya atau untuk memberi manfaat kepada kaum Muslimin dan meraih pahala darinya.

Dalam riwayat Muslim disebutkan: “Melainkan itu menjadi sedekah hingga hari kiamat.” Ini menunjukkan bahwa pahala dari tanaman tersebut terus mengalir selama tanaman itu masih dimakan, meskipun penanamnya telah wafat atau kepemilikannya telah berpindah ke orang lain. Secara lahiriah, hadis ini menunjukkan bahwa pahala diperoleh oleh orang yang menanam atau mengelola tanaman, meskipun kepemilikannya bukan miliknya, karena Nabi saw mengaitkan tanaman tersebut dengan Ummu Mubasyir lalu menanyakan siapa yang menanamnya.

Al-Ṭayyibī berkata: Nabi menggunakan bentuk nakirah “seorang Muslim” dalam konteks penafian, lalu menambahkan kata “apa pun” dan menyebut semua jenis makhluk hidup, sebagai bentuk kināyah bahwa siapa pun Muslimnya baik merdeka atau budak, taat atau maksiat yang melakukan pekerjaan mubah dan

²⁸ Al-Ḥāfiẓ Ahmad bin Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar al-’Asqalānī, *Fath al-Bārī Bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Juz 5*, (Kairo: Dār al-Iyān Li al-Turāth, 1408), 6

hasilnya dimanfaatkan oleh makhluk hidup, maka ia akan mendapat pahala. Hadis ini juga menunjukkan bolehnya menisbatkan tanaman kepada manusia. Adapun hadis yang melarang hal itu tidak kuat, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abī Hātim dari Abū Hurayrah secara marfū‘:

“Janganlah salah seorang dari kalian berkata: Aku menanam, tetapi katakanlah: Aku membajak. Tidakkah kalian mendengar firman Allah: Apakah kalian yang menanamnya atau Kami yang menanamnya?”

Para perawinya terpercaya, kecuali Muslim bin Abī Muslim al-Jarmī, yang menurut Ibnu Ḥibbān kadang keliru. ‘Abd bin Ḥumayd juga meriwayatkan dari jalur Abū ‘Abd al-Rahmān al-Sulamī dengan lafaz serupa, namun sebagai ucapan sahabat, bukan marfū‘.²⁹

6. Relevansi hadis dengan sains modern

Tumbuhan merupakan makhluk hidup yang dalam ekosistem disebut sebagai “produsen”, sementara makhluk hidup yang lain disebut dengan “konsumen”. Hal tersebut karena hanya tumbuhan yang mampu mengubah zat anorganik menjadi organik, sementara makhluk hidup lainnya termasuk manusia, sifatnya hanya sebagai pengguna karena tidak memiliki kemampuan tersebut. Hal ini senada dengan penjelasan Dalam ensiklopedia bahwa tumbuhan merupakan kunci kehidupan di bumi. Tanpa mereka, organisme lain akan musnah. Ini disebabkan karena kehidupan yang lebih maju bergantung pada tumbuhan, untuk makanan mereka baik langsung maupun tidak langsung. Kebanyakan tumbuhan bisa membuat makanannya sendiri menggunakan cahaya matahari. Maka dari itu, manusia tidak akan dapat hidup tanpa adanya tumbuhan. Mengingat, hampir semua kebutuhan manusia dicukupkan oleh tumbuhan serta keberlangsungan hidup manusia bergantung pada keberadaan tumbuhan. Sehingga tidak mengherankan jika ahli sains sangat menganjurkan aktivitas menanam untuk dilakukan oleh masyarakat.³⁰

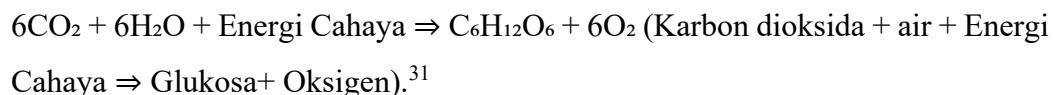
Setidaknya terdapat delapan peran tumbuhan yang menjadikan menanam sebagai aktivitas yang sangat dianjurkan oleh ahli sains. Diantara peran tumbuhan

²⁹ Ibid, 7.

³⁰ Mahmud Rifaanudin, Muhammad Faishal Hibban, “Manfaat Tumbuhan dalam al-Quran Bagi Kesehatan (Pendekatan Tafsir Ilmi)”, *al-Muhafidz*, Vol. 2, No. 1 (2022), 93

ANJURAN MENANAM POHON: TELAAH HADIS DAN RELEVANSINYA BAGI EKOLOGI MODERN

tersebut yaitu, *pertama*, tumbuhan menghasilkan oksigen melalui proses fotosintesis. Tumbuhan merupakan satu-satunya makhluk hidup yang menghasilkan oksigen. Untuk menghasilkan oksigen tumbuhan memanfaatkan karbon dioksida dan air. Dengan bantuan cahaya, tumbuhan mengubahnya menjadi oksigen pada bagian tubuhnya yang bernama kloroplas yang berisi klorofil. Proses fotosintesis dapat dirumuskan sebagai berikut :



Manusia membutuhkan oksigen untuk bernafas. Selanjutnya, oksigen berperan dalam proses pembakaran untuk memperoleh energi. Energi yang dihasilkan kemudian digunakan untuk bergerak, berfikir, dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Manusia membutuhkan 53 liter oksigen perjam jika dalam kondisi normal. Sehingga jika dikalkulasi, dalam satu hari setiap manusia membutuhkan sebanyak 1272 liter oksigen. Jumlah kebutuhan oksigen tersebut berbeda-beda, salah satunya bergantung pada aktivitas yang dilakukan, sehingga kebutuhan oksigen saat sedang bersantai dan berolahraga tentu akan berbeda. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan, semakin besar pula jumlah oksigen yang dihirup untuk bernafas. Oksigen berperan penting bagi pernafasan manusia, karena tidak ada zat atau senyawa lain yang menggantikannya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sangat membutuhkan oksigen pada proses bernafas.³²

Kedua, tumbuhan menghasilkan makanan dan obat-obatan. Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang salah satu atau seluruh bagian pada tumbuhan tersebut mengandung zat aktif yang berkhasiat bagi kesehatan yang dapat dimanfaatkan sebagai penyembuh penyakit. Bagian tumbuhan yang dimaksud adalah daun, buah, bunga, akar, rimpang, batang (kulit) dan getah (resin). Ada dua cara membuat ramuan obat dari tumbuhan yaitu dengan cara direbus dan ditumbuk (diperas). Sementara itu, penggunaan ramuan obat ada tiga cara yaitu diminum, ditempelkan, atau dibasuhkan dengan air pencuci. Penggunaan dengan cara

³¹ Elvara Norma Aroyandini dkk, "Menanam Tumbuhan Dalam Perspektif Islam Dan Sains Sebagai Upaya Preventif Untuk Mengurangi Kerusakan Lingkungan", *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 3 (2021).

³² Ibid.,

diminum biasanya untuk pengobatan organ tubuh bagian dalam, sedangkan dua cara lainnya untuk pengobatan tubuh bagian luar. Penggunaannya dikenal sebagai obat tanpa efek samping. Banyak orang menyakini bahwa obat herbal jauh lebih aman daripada obat kimia. Keamanan obat telah dibuktikan secara klinis. Bahkan obat herbal telah dikenal jauh sebelum ilmu kedokteran. Seperti misalnya buah kelapa yang sampai saat ini digunakan oleh masyarakat untuk menyembuhkan dan melulurkan berbagai racun yang masuk ke dalam tubuh. Bahkan pengobatan ini tercatat dalam pengobatan ayurveda yang ditulis bahasa Sansekerta sejak tahun 1500 sebelum Masehi.³³

Ketiga, tumbuhan menghasilkan kayu. Secara morfologi terdapat jenis tumbuhan berkayu dan tidak berkayu. Contoh tumbuhan berkayu adalah pohon jati, akasia, durian, nangka, dan sebagainya. Ciri utama tumbuhan berkayu yaitu adanya batang pohon yang keras dan kokoh, sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, misalnya untuk membuat perabotan rumah tangga seperti meja, kursi, dan almari. Kayu juga memiliki perkembangan penting, khususnya bagi pengembangan keilmuan. Kayu dapat digunakan untuk pembuatan kertas, sehingga buku-buku untuk keperluan pendidikan diciptakan, khususnya sebelum adanya media *e-learning*. Sedangkan tumbuhan yang tidak berkayu, batang pohnnya dapat dimanfaatkan untuk kerajinan. tekstur batang pohon ringan, mudah dibentuk dan kuat dapat dimanfaatkan untuk pembuatan tikar, tas, dan kerajinan lainnya. Pengolahan limbah kayu menjadi kerajinan tangan memiliki beberapa manfaat, antara lain adalah: Dapat menjadi bisnis sampingan yang menambah penghasilan, dapat mengurangi tumpukan sampah yang ada di sekitar lingkungan, dapat mengasah kreatifitas, dan dapat mengurangi pencemaran lingkungan akibat pembakaran limbah organik terutama kayu.³⁴

Keempat, tumbuhan menyimpan dan menjernihkan air. Manusia membutuhkan air untuk keberlangsungan hidupnya, karena hampir 2/3 atau 75% tubuh manusia tersusun dari air. Manusia memperoleh asupan air dari tiga sumber yaitu dari minuman, makanan, dan hasil metabolisme dalam tubuh. Tidak semua

³³ Syaiful Rizal, “Manfaat Alam dan Tumbuhan “Sumber Belajar Anak” dalam Perspektif Islam”, *Childood Education*: Vol. 1, No. 2 (2020), 104

³⁴ Mahfudlah Fajrie dkk, ”Pemanfaatan Limbah Kayu Menjadi Kerajinan Fungsional dan Bernilai Estetik di Desa Bugel”, *Journal Of Dedicators Community*: Vol, 6, No. 3 (2022), 324.

ANJURAN MENANAM POHON: TELAAH HADIS DAN RELEVANSINYA BAGI EKOLOGI MODERN

air dapat digunakan untuk kesehatan manusia. Kriteria air yang layak didasarkan pada zat yang terlarut (Total Dissolved Solids (TDS)), bila kadar TDS \leq 5000 mg/L.⁴ Dalam kondisi tertentu, sumber asupan cairan juga berasal dari cairan infus.³⁵ Selain itu, dalam aktivitas sehari-harinya, misalnya untuk mandi, memasak, mencuci, dan sebagainya, manusia juga tidak terlepas dari air. Tumbuhan mempunyai peran besar untuk mencukupi kebutuhan manusia berupa air tersebut. Tumbuhan berfungsi sebagai pipa-pipa kapiler. Saat turun hujan, air akan jatuh ke permukaan bumi dan akan diserap akar ke dalam tanah dan air akan tersimpan didalamnya. Selain itu, tumbuhan yang sudah mati sisanya seperti daun, ranting, batang akan gugur ke permukaan tanah. Susunannya yang saling bertumpukan dan tumpang tindih berfungsi menyaring partikel-pertikel tanah atau kotoran lain yang terbawa bersama aliran air. Proses tersebut terjadi pada satu tumbuhan, sehingga jika semakin banyak tumbuhan yang ditanam di lingkungan sekitar, maka akan semakin jernih dan semakin banyak jumlah air yang tersimpan di dalam tanah.³⁶

Kelima, tumbuhan menyerap karbon dan racun. Daun menjadi organ sentral tumbuhan dalam menyerap karbon. Saat proses fotosintesis, tumbuhan memasukan CO₂, CO, timbal, dan senyawa racun lainnya melalui stomata. Setelah itu, senyawa racun akan dialirkan hingga ke akar, dimana pada bagian akar itulah tumbuhan bersimbiosis mutualisme dengan bakteri. Bakteri akan melakukan detoksifikasi sehingga mampu menghasilkan senyawa yang bersih dan aman. Sehingga, yang berperan menyerap dan menetralkan racun adalah daun dan akar pada tumbuhan yang dalam waktu 24 jam mampu menyerap 87% senyawa racun di udara. Salah satunya tanaman *Sansevieria* yang dapat menurunkan polutan bahaya. Hal ini sudah dibuktikan oleh beberapa penelitian. Dimana menurut penelitian Rosha pada tahun 2013, *Sansevieria* atau lidah mertua memiliki manfaat yaitu dapat menyerap polutan berbahaya yang ada di udara. Tanaman tersebut dapat menyerap karbon monoksida, karbon dioksida, asap rokok serta gas beracun lainnya. Dengan menanam *sansevieria* di ruang terbuka, di sepanjang

³⁵ Budi Wiweko dkk, *Pentingnya Air Bagi Tubuh*, (Tp: Indonesian Hydration Group, Tt), 13

³⁶ Ibid.,

jalan dengan lalu lintas yang padat serta kawasan industri, pencemaran udara dapat menurun.³⁷

Keenam, tumbuhan membawa kesuburan bagi tanah. Bagian dari tumbuhan yang bermanfaat tidak hanya dari tumbuhan yang masih hidup saja, tetapi juga dari bagian tumbuhan yang telah mati. Misalnya yaitu daun, batang, ranting yang mati dan jatuh ke permukaan tanah menjadi serasah, dalam beberapa waktu akan menjadi humus. Humus tersebut menjadikan tanah semakin subur. Tumbuhan yang mati telah mati juga dapat digunakan untuk membuat pupuk organik atau pupuk kompos, yaitu pupuk alami tanpa bahan racun dan residu.³⁸

Ketujuh, tumbuhan mencegah *global warming* dan kerusakan lingkungan. Karbon berhubungan erat dengan naik-turunnya suhu bumi, dimana hanya karbon yang terurai ke udara yang dapat meningkatkan suhu. Selama ini, cadangan karbon tersimpan di dalam tanah sebagai bahan organik serta dalam biomassa tumbuhan atau di dalam tumbuhan itu sendiri. Apabila ada banyak tumbuhan yang mati atau hutan yang musnah, dalam waktu singkat biomassa tersebut akan terurai dan unsur karbonnya akan terikat di udara menjadi emisi. Terlebih hutan yang dibakar, tentu akan melepaskan karbon dalam jumlah yang lebih banyak. Karbon yang terurai dan terlepas ke udara akan terikat oleh oksiden menjadi karbon dioksida. Meningkatnya jumlah karbon di udara akan meningkatnya suhu bumi, sehingga mengakibatkan adanya *global warming*. Tridoyo Kusumastanto, MS, Kepala pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan Institut Pertanian Bogor menyatakan, ada tiga strategi yang harus dikembangkan dalam meminimalisasi dampak pemanasan global. Pertama, strategi kembali ke alam (*back to nature*) dengan menjaga kondisi alam agar tetap terpelihara dengan baik. Kedua, strategi penyadaran masyarakat melalui kampanye, penyuluhan, pelatihan dan pendidikan terhadap lingkungan. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya perlindungan lingkungan dan mendorong adopsi perilaku berkelanjutan. Ketiga, strategi advokasi kebijakan pembangunan

³⁷ Kadek Prilan Cahyanti, Dewa Ayu Agustini Posmaningsih, “Tingkat Kemampuan Penyerapan Tanaman Sansevieria Dalam Menurunkan Polutan Karbon Monoksida”, *Jurnal Kesehatan Lingkungan*: Vol. 1, No. 10 (2020), 47.

³⁸ Elvara Norma Aroyandini dkk, “Menanam Tumbuhan Dalam Perspektif Islam Dan Sains Sebagai Upaya Preventif Untuk Mengurangi Kerusakan Lingkungan”, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 3 (2021).

ANJURAN MENANAM POHON: TELAAH HADIS DAN RELEVANSINYA BAGI EKOLOGI MODERN

sehingga aspek pemanasan global masuk dalam kebijakan dan strategi pembangunan nasional, sehingga melalui kebijakan dan langkah nyata, mampu menggerakkan aparat pemerintah, swasta maupun Masyarakat.³⁹

Kedelapan, tumbuhan memberikan kesejukan dan keindahan. Keberadaan tumbuhan sangat mempengaruhi kondisi udara dan suhu yang ada di sekitar. Dewasa ini, semakin berkurangnya tumbuhan berbanding lurus dengan meningkatnya suhu bumi. Apabila tidak ada satu tumbuhan, lingkungan akan terasa panas. Sementara jika ada tumbuhan yang rindang, udara akan terasa teduh dan sejuk. Tumbuhan melepaskan oksigen ke udara di setiap waktu, sehingga ketika berada di dekat tumbuhan maka kesejukanlah dan ketenteramanlah yang dirasakan.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa tumbuhan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan manusia. Tumbuhan menjadikan keberlangsungan hidup manusia dengan menyediakan oksigen, makanan, obat-obatan, hingga kayu. Tumbuhan juga membantu kehidupan manusia dengan menyimpan persediaan air yang cukup, menyerap berbagai senyawa beracun, dan menyuburkan tanah. Puncaknya, kehadiran tanaman dapat mengurangi adanya *global warming* beserta kerusakan lingkungan yang mengikutinya serta memberikan ketentraman hidup kepada makhluk hidup yang ada di bumi, khususnya manusia. Maka dari itu, jika manusia menanam, maka manfaat-manfaat jangka pendek maupun jangka panjang tersebut tentu akan didapatkan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa ajaran Islam, khususnya melalui hadis-hadis Nabi Muhammad saw, mengandung pesan-pesan ekologis yang kuat dan relevan dengan tantangan lingkungan masa kini. Anjuran untuk menanam pohon, sebagaimana tercermin dalam beberapa hadis saih, tidak hanya memiliki dimensi spiritual sebagai bentuk amal jariyah, tetapi juga mencerminkan kesadaran ekologis yang mendalam.

³⁹ Adelia Fitri Anggita dkk, “Penanaman Pohon Sebagai Upaya Mencegah Pemanasan Global di Kelurahan Bandar Selamat Lingkungan VIII Sumatera Utara”, *Ijedr*: Vol. 2, No. 2 (2024), 972.

⁴⁰ Yureya Nita dkk, “Penanaman Pohon Pelindung Sebagai Upaya Penghijauan Lingkungan”, *Adma*: Vol. 4, No. 1 (2023), 112.

Melalui pendekatan kritik sanad dan matan, ditemukan bahwa hadis-hadis tersebut memiliki tingkat validitas yang tinggi dan mengandung nilai-nilai keberlanjutan yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekologi modern, seperti pelestarian lingkungan, tanggung jawab antargenerasi, dan etika keberlanjutan. Dengan demikian, ajaran Islam dapat dijadikan sebagai landasan normatif dan inspiratif dalam membangun kesadaran ekologis umat, serta berkontribusi pada upaya global dalam menjaga kelestarian bumi. Integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan pendekatan ilmiah dalam isu lingkungan menjadi langkah strategis dalam membangun paradigma ekoteologi Islam yang kontekstual dan aplikatif..

Saran

Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas kajian terhadap hadis-hadis lain yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan secara umum, seperti larangan merusak alam, pengelolaan air, dan perlindungan hewan. Selain itu, pendekatan interdisipliner dengan ilmu ekologi, sosiologi, dan kebijakan publik dapat memperkaya pemahaman serta memperkuat kontribusi ajaran Islam dalam merespons krisis lingkungan secara lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Anggita, Adelia Fitri, dkk. "Penanaman Pohon Sebagai Upaya Mencegah Pemanasan Global di Kelurahan Bandar Selamat Lingkungan VIII Sumatera Utara." *Ijedr*, Vol. 2, No. 2 (2024).
- Aroyandini, Elvara Norma, dkk. "Menanam Tumbuhan Dalam Perspektif Islam Dan Sains Sebagai Upaya Preventif Untuk Mengurangi Kerusakan Lingkungan." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 3 (2021).
- Asqalānī, Aḥmad bin Ḥajar. *Fath al-Bārī Bi Sharḥ Ṣahīḥ al-Bukhārī*, Juz 5. Kairo: Dār al-Iyān Li al-Turāth, 1408.
- Bukhārī al-Ja'fī, Muḥammad bn Ismā'īl Abū 'Abdillāh. *Ṣahīḥ al-Bukhārī*. Dār Ṭūq al-Najāh, 1422.
- Darussamin, Zikri. *Kuliah Ilmu Hadis 1*. Depok: Kalimedia, 2020.
- Dimasqī, 'Imād al-Dīn Ismā'īl bin Kathīr. *Mukhtaṣār Tafsīr Ibn Kathīr*, Juz 3. Bairūt: al-Maktabah al-'Aṣrīyah, 1433.

ANJURAN MENANAM POHON: TELAAH HADIS DAN RELEVANSINYA BAGI EKOLOGI MODERN

- Fajrie, Mahfudlah, dkk. "Pemanfaatan Limbah Kayu Menjadi Kerajinan Fungsional dan Bernilai Estetik di Desa Bugel." *Journal Of Dedicators Community*, Vol. 6, No. 3 (2022).
- Ichda Wahyuni, Holy, dkk. "Investigasi Pemanfaatan Tumbuhan dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Ekopedagogik Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, Vol. 7, No. 1 (2023).
- Magdalena, dkk. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam ilmu Pendidikan Agama Islam*. Bengkulu: Buku Literasiologi, 2021.
- Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Sanad Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017).
- Mizzī, Jamāl Al-Dīn Yūsuf. *Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*, Juz 30. Beirut: Muassasah Al-Risālah, 1992.
- Nasrulloh. *Eksistensi Hadis Nabawy*. Yogyakarta: Dialektika, 2019.
- Nita, Yureya, dkk. "Penanaman Pohon Pelindung Sebagai Upaya Penghijauan Lingkungan." *Adma*, Vol. 4, No. 1 (2023).
- Novita, Aisar dan Arie Hapsani Hasan Basri. *Botani Pengenalan Morfologi dan Anatomi Tumbuhan*. Medan: Umsu Press, 2024.
- Nurwahidah. "Bercocok Tanam Dalam Perspektif Hadis Nabi saw (Suatu Kajian Tahlili)." Skripsi—UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Prilan Cahyanti, Kadek dan Dewa Ayu Agustini Posmaningsih. "Tingkat Kemampuan Penyerapan Tanaman Sansevieria Dalam Menurunkan Polutan Karbon Monoksida." *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Vol. 1, No. 10 (2020).
- Qushayrī al-Naysābūrī, Muslim Bin al-Ḥajjāj Abū al-Hasan. *Sahīh Muslim*. Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Rifaanudin, Mahmud dan Muhammad Faishal Hibban. "Manfaat Tumbuhan dalam al-Quran Bagi Kesehatan (Pendekatan Tafsir Ilmi)." *al-Muhafidz*, Vol. 2, No. 1 (2022).
- Rizal, Syaiful. "Manfaat Alam dan Tumbuhan 'Sumber Belajar Anak' dalam Perspektif Islam." *Childood Education*, Vol. 1, No. 2 (2020).
- Rohidin. *Pengantar Hukum Islam*. Lampung Timur: Lintang Rasi Aksara Books, 2016.
- Suhendra, Ahmad. "Tinjauan Hadis Nabi Terhadap Upaya Reboisasi Pertanian." *Addin*, Vol. 7, No. 2 (2013).

Tirmidzī, Muḥammad Bin ’Īsā Bn Sawrah Bn Mūsā Bn Ḏahḥāk. *Sunan al-Tirmidzī*.

Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalbīy, 1975.

Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi.” *Pendidikan Tambusa*, Vol. 7, No. 1 (2023).

Weweko, Budi, dkk. *Pentingnya Air Bagi Tubuh*. Tp: Indonesian Hydration Group, Tt.

Zulfahmi Alwi, dkk. *Studi Ilmu Hadis*. Depok: Rajawali Press, 2021.